

**MENINGKATKAN PROSES KOGNITIF ANAK MELALUI PENGAJARAN  
BAHASA YANG INTERAKTIF DAN KONTEKSTUAL DI PASAR TIGA  
NAMORAMBE**

**Samserida Sarumpaet, Stepania, Rian Agung, Ana Tasya Florida Br. Surbakti, Liana**

**Universitas Katolik Santo Thomas**

e-mail: [samseridaa@gmail.com](mailto:samseridaa@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kemampuan kognitif anak memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar, khususnya dalam penguasaan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses kognitif anak melalui pengajaran bahasa yang interaktif dan kontekstual. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif, yang dilaksanakan dalam dua siklus pada anak sekolah dasar. Strategi pembelajaran yang diterapkan melibatkan aktivitas diskusi, bermain peran, bercerita, dan observasi lingkungan sekitar, dengan menghubungkan materi bahasa ke dalam pengalaman nyata anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak secara signifikan, baik dalam hal memahami makna, mengembangkan ide, maupun menyampaikan gagasan secara logis. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang interaksi sosial dalam pengembangan kognitif, serta pendekatan Bruner dan Halliday yang menekankan pentingnya makna dalam konteks belajar. Dengan demikian, pengajaran bahasa yang dirancang secara aktif dan kontekstual tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan reflektif anak.

**Kata kunci:** proses kognitif, pembelajaran bahasa, pendekatan interaktif, pembelajaran kontekstual, anak usia sekolah

**PENDAHULUAN**

Kemampuan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek komunikasi, tetapi juga erat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak. Bahasa merupakan alat utama dalam membentuk, mengembangkan, dan mengekspresikan pikiran. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial melalui bahasa; dalam konteks ini, bahasa menjadi alat mediasi dalam pembelajaran dan berpikir. Oleh karena itu, pengajaran bahasa yang dirancang secara interaktif dan kontekstual dapat membantu

mengoptimalkan fungsi-fungsi kognitif anak seperti memori, pemecahan masalah, dan penalaran logis.

Bruner (1983) juga menekankan pentingnya interaksi dalam proses belajar anak. Ia mengemukakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif dengan lingkungan akan memperkuat struktur kognitif dan kemampuan berpikir kritis. Pengajaran bahasa yang interaktif mendorong anak untuk terlibat aktif dalam percakapan, memahami makna secara kontekstual, dan menyesuaikan bahasa dengan situasi yang berbeda. Hal ini sangat penting bagi perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang kontekstual memungkinkan anak menghubungkan materi bahasa dengan pengalaman nyata mereka. Johnson (2002) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual membantu anak membangun makna melalui keterkaitan antara pengetahuan baru dan kehidupan sehari-hari, sehingga memfasilitasi pembentukan skema kognitif yang lebih kuat. Dalam konteks ini, pengajaran bahasa yang bermakna dan relevan dengan kehidupan anak akan mempercepat proses internalisasi dan pengembangan kemampuan berpikir.

Dengan demikian, meningkatkan proses kognitif anak melalui pengajaran bahasa yang interaktif dan kontekstual menjadi suatu strategi yang relevan dan efektif dalam dunia pendidikan saat ini. Melalui program pengabdian ini, diharapkan para pendidik dan orang tua mampu mengembangkan model pengajaran bahasa yang tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa anak, tetapi juga memperkuat daya pikir dan kemampuan memahami dunia di sekitarnya.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui strategi pengajaran bahasa yang bersifat interaktif dan kontekstual, sebagaimana ditegaskan oleh para ahli berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir anak melalui bahasa, sebagaimana dikemukakan oleh Piaget (1959) bahwa perkembangan bahasa berjalan seiring dengan perkembangan kognitif anak. Maka, pengajaran bahasa dapat diarahkan untuk menstimulasi kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi pada anak.

2. Mendorong keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Menurut Bruner (1983), tujuan pembelajaran yang baik adalah menciptakan kondisi di mana anak-anak dapat secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dan eksplorasi lingkungan belajar.
3. Meningkatkan kemampuan anak memahami makna secara kontekstual, sebagaimana disampaikan oleh Halliday (1978), bahwa bahasa adalah sarana utama untuk membentuk makna sosial, sehingga tujuan dari pengajaran bahasa adalah membantu anak menggunakan bahasa sesuai konteks sosial dan budaya mereka.
4. Meningkatkan kecakapan berpikir kritis dan reflektif, seperti dijelaskan oleh Anderson & Krathwohl (2001) dalam revisi taksonomi Bloom, pembelajaran bahasa yang efektif harus mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, mulai dari memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta.
5. Membangun koneksi antara bahasa dan pengalaman nyata anak, sebagaimana dijelaskan oleh Johnson (2002) dalam pendekatan kontekstual, bahwa pembelajaran yang bermakna harus mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik agar proses internalisasi dan pengembangan kognitif berlangsung optimal.

### **Manfaat**

1. Meningkatkan daya pikir dan kemampuan penalaran anak. Menurut Jean Piaget (1959), bahasa dan kognisi berkembang saling terkait. Dengan pengajaran bahasa yang aktif dan bermakna, anak akan lebih cepat mengembangkan logika, klasifikasi konsep, dan pemecahan masalah.
2. Menumbuhkan kemampuan anak untuk memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks sosial Halliday (1978) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem makna yang digunakan dalam konteks sosial. Maka, pembelajaran bahasa yang kontekstual membantu anak memahami makna secara situasional dan meningkatkan kesadaran pragmatik.
3. Memfasilitasi perkembangan berpikir kritis dan reflektif. Anderson & Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran interaktif dapat mendorong anak untuk mengevaluasi, menalar, dan mencipta yang merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam taksonomi pembelajaran.
4. Meningkatkan partisipasi aktif anak dalam proses belajar. Bruner (1983) menegaskan bahwa pembelajaran yang bersifat dialogis dan interaktif memungkinkan anak lebih

terlibat, membangun makna sendiri, dan memperkuat struktur kognitif yang sedang berkembang.

5. Menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidup anak. Berdasarkan pendekatan kontekstual menurut Johnson (2002), manfaat utama pembelajaran kontekstual adalah anak dapat memahami materi secara lebih mendalam karena materi tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.
6. Meningkatkan perkembangan bahasa sebagai alat berpikir. Vygotsky (1978) menekankan bahwa bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga alat utama dalam berpikir. Dengan pembelajaran yang melibatkan dialog, narasi, dan diskusi, anak lebih mampu membentuk pikiran secara runtut dan logis.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (ptk). Menurut Kemmis Dan McTaggart (1988), Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui siklus tindakan, observasi, refleksi, dan perencanaan ulang secara berkelanjutan.

Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran bahasa interaktif dan kontekstual serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi perubahan dalam cara berpikir, berbahasa, dan berinteraksi anak secara natural.

### **2. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah anak TK Putri Deli, kelas 5 SD Negeri 104215 Sudirejo, dan kelas 1 SMP RK FR Xaverius. Dengan jumlah 3 orang anak. Penelitian dilakukan di Pasar Tiga yang terletak di Namorambe. Pemilihan subjek didasarkan atas kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan berbahasa melalui pembelajaran yang lebih bermakna.

### **3. Prosedur Penelitian**

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahapan, yaitu:

1. Perencanaan (Planning): Menyusun rencana pembelajaran bahasa dengan pendekatan interaktif dan kontekstual, termasuk perangkat pembelajaran dan alat evaluasi.
2. Pelaksanaan (Acting): Melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menerapkan strategi interaktif seperti diskusi, role play, cerita kontekstual, dan tanya jawab.
3. Observasi (Observing): Mengamati keterlibatan anak selama proses pembelajaran serta mencatat perubahan perilaku kognitif dan kemampuan bahasa.
4. Refleksi (Reflecting): Menganalisis keberhasilan dan kekurangan pembelajaran pada siklus tersebut, lalu merancang perbaikan untuk siklus berikutnya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi: Mengamati proses pembelajaran dan keterlibatan anak secara langsung. Observasi difokuskan pada penggunaan bahasa, partisipasi aktif, dan respons kognitif anak.
2. Wawancara: Dilakukan terhadap guru dan beberapa anak untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pembelajaran yang dilakukan.
3. Tes Kognitif: Digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir anak melalui soal-soal berpikir kritis dan reflektif (pretest dan posttest).
4. Dokumentasi: Mengumpulkan data pendukung seperti foto kegiatan, hasil tugas anak, dan catatan guru selama proses pembelajaran.

#### 5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan antara lain:

- a. Lembar observasi aktivitas anak
- b. Panduan wawancara
- c. Soal pretest dan posttest berpikir kognitif (berbasis taksonomi Bloom)
- d. Jurnal refleksi guru dan anak

#### 6. Teknik Analisis Data

1. Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (1994), yaitu:
  - a. Reduksi data
  - b. Penyajian data
  - c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

2. Data kuantitatif (hasil pretest dan posttest) dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata untuk mengetahui peningkatan kognitif anak.

## **PEMBAHASAN**

Proses kognitif pada anak berkembang seiring dengan meningkatnya pengalaman belajar dan kemampuan berbahasa. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga instrumen utama dalam berpikir, memahami dunia, dan membentuk konsep-konsep baru dalam pikiran anak. Oleh karena itu, strategi pengajaran bahasa yang interaktif dan kontekstual memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

Menurut Lev Vygotsky (1978), perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial melalui bahasa. Konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* menunjukkan bahwa anak akan berkembang lebih optimal bila mendapatkan bimbingan atau scaffolding dari orang dewasa atau teman sebaya dalam proses belajar. Dalam hal ini, pengajaran bahasa yang interaktif memungkinkan adanya dialog dan umpan balik yang mendorong anak mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Selanjutnya, Jerome Bruner (1983) menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Pembelajaran yang interaktif—seperti diskusi kelompok, bermain peran, atau tanya jawab—membantu anak menyusun struktur kognitif yang lebih kompleks. Bahasa menjadi medium untuk mengembangkan ide, menyusun argumen, dan mengekspresikan pemikiran secara logis.

Sementara itu, Michael Halliday (1978) menekankan bahwa bahasa tidak pernah lepas dari konteks sosial. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa sebaiknya disusun secara kontekstual, yaitu dikaitkan dengan pengalaman nyata anak. Melalui konteks yang relevan dan familiar, anak lebih mudah memahami makna dan menginternalisasi bahasa dalam kerangka berpikir mereka.

Johnson (2002) dalam pendekatan pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, proses berpikir anak menjadi lebih alami dan terarah karena mereka tidak hanya belajar menghafal, tetapi memahami dan menerapkan informasi berdasarkan pengalaman langsung.

Di sisi lain, Anderson & Krathwohl (2001) dalam revisi Taksonomi Bloom menguraikan bahwa pengajaran yang baik harus mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Pengajaran bahasa yang interaktif dan kontekstual sangat mendukung tercapainya kemampuan tersebut karena mendorong anak untuk mengeksplorasi ide dan memecahkan masalah melalui komunikasi.

Dengan demikian, pendekatan interaktif dan kontekstual dalam pembelajaran bahasa tidak hanya meningkatkan kemampuan verbal anak, tetapi juga mempercepat dan memperkuat proses-proses berpikir seperti atensi, memori, penalaran, hingga pengambilan keputusan. Strategi ini dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti diskusi kelas, bermain peran, proyek kolaboratif, atau pembelajaran berbasis cerita, yang semuanya bertujuan mengembangkan kemampuan bahasa dan berpikir anak secara terpadu.

Jika Anda ingin saya sesuaikan pembahasan ini dengan target usia tertentu (misalnya usia 5–7 tahun atau anak SD kelas awal), silakan beri tahu agar pembahasannya lebih fokus.

### **Contoh Kegiatan**

1. Kegiatan Bermain Peran (Role Play) Berdasarkan Situasi Nyata. *Berdasarkan teori Bruner (1983)*, kegiatan bermain peran membantu anak mengembangkan skema kognitif melalui eksplorasi sosial dan bahasa. Contoh: Anak-anak diminta memerankan adegan di pasar tradisional, dengan menggunakan ungkapan dan kalimat yang relevan dalam konteks jual beli. Hal ini mendorong kemampuan berpikir logis dan penggunaan bahasa yang tepat sesuai situasi.
2. Pembelajaran Berbasis Cerita (Storytelling Contextual). *Menurut Halliday (1978)*, bahasa berkembang dalam fungsi sosialnya. Contoh: Guru membacakan cerita rakyat lokal, kemudian anak diminta menceritakan ulang isi cerita tersebut dengan gaya dan pemahaman sendiri. Ini mendorong memori, daya imajinasi, serta keterampilan berpikir kritis anak.
3. Diskusi Kelompok Kecil Berdasarkan Masalah Sehari-hari. *Vygotsky (1978)* menekankan pentingnya dialog sosial dalam mengembangkan kemampuan kognitif dalam *Zone of Proximal Development*. Contoh: Anak-anak berdiskusi dalam kelompok kecil tentang masalah kebersihan lingkungan sekolah, lalu mereka menyusun solusi menggunakan bahasa yang mereka pelajari. Ini melatih kemampuan menyusun ide, berpikir sistematis, dan menyampaikan gagasan.

4. Proyek Menulis Buku Harian Kontekstual *Anderson & Krathwohl (2001)* menyarankan pembelajaran yang mengarahkan anak pada level berpikir analisis dan evaluasi. Contoh: Anak menulis buku harian harian berisi pengalaman mereka, lalu diminta merefleksikan peristiwa tersebut, seperti bagaimana mereka menyelesaikan masalah atau belajar dari pengalaman itu. Ini merangsang kesadaran metakognitif.
5. Kegiatan “Bahasa dalam Aksi” di Lingkungan Sekitar. *Johnson (2002)* dalam pembelajaran kontekstual menjelaskan bahwa anak belajar lebih baik saat mereka menghubungkan bahasa dengan aktivitas nyata. Contoh: Anak diajak mengamati kegiatan di kantin sekolah, lalu mendeskripsikan kegiatan itu secara lisan dan tertulis. Aktivitas ini mengaitkan observasi nyata dengan keterampilan bahasa dan berpikir deskriptif.

### **Langkah-Langkah Pelaksanaan**

1. Identifikasi Kebutuhan dan Kemampuan Awal Anak
  - a. Melakukan observasi terhadap kemampuan bahasa dan kognitif anak.
  - b. Menggunakan tes awal atau wawancara sederhana untuk mengetahui tingkat perkembangan kognitif dan kemampuan berbahasa anak.
2. Perencanaan Pembelajaran
  - a. Menyusun RPP atau rencana kegiatan belajar yang mengintegrasikan pendekatan interaktif dan kontekstual.
  - b. Menentukan tema yang relevan dengan dunia anak (misalnya: keluarga, hewan, sekolah, lingkungan sekitar).
  - c. Menyiapkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai usia, seperti gambar, cerita, video pendek, atau alat peraga.
3. Pelaksanaan Pengajaran Interaktif dan Kontekstual
  - a. Menggunakan metode seperti tanya jawab, diskusi kelompok kecil, bermain peran, permainan bahasa, dan bercerita.
  - b. Mendorong anak aktif berbicara, menjawab pertanyaan, dan menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan topik.
  - c. Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata anak agar mereka lebih mudah memahami konsep dan makna bahasa.
4. Pemberian Tugas atau Aktivitas yang Menstimulasi Kognisi

- a. Memberikan tugas seperti membuat kalimat berdasarkan gambar, menyusun cerita, atau menjawab pertanyaan berbasis logika.
  - b. Melibatkan anak dalam kegiatan pengamatan, analisis sederhana, dan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka.
5. Evaluasi dan Refleksi
- a. Melakukan evaluasi terhadap perkembangan kognitif dan keterampilan bahasa anak melalui tes lisan, portofolio, atau penilaian unjuk kerja.
  - b. Memberikan umpan balik yang membangun.
  - c. Guru atau pendidik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas metode yang digunakan.
6. Tindak Lanjut
- a. Menyusun strategi lanjutan berdasarkan hasil evaluasi.
  - b. Menyesuaikan metode pengajaran agar lebih sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan masing-masing anak.
  - c. Melibatkan orang tua dalam mendukung pengembangan bahasa anak di rumah.

## **DOKUMENTASI**

Disini kami sedang wawancara tentang aktivitas narasumber kami dan juga Ibunya mengenai tumbuh kembang anaknya. Narasumber: Misael (10 tahun) kelas 5 SD Negeri 104215 Sudirejo dan Ibunya Morina Hutagalung (32 tahun) di Pasar Tiga, Namorambe.



Disini kami sedang wawancarai anak TK dengan narasumber; Risjointa Tarigan (6 tahun) yang bersekolah di TK Putri Deli dan Ibunya Siskawati Br. Surbakti (35) di Pasar Tiga, Namorambe.



Disini kami sedang wawancara tentang aktivitas narasumber kami dan juga Ibunya mengenai tumbuh kembang anaknya. Narasumber: Aldo Tarigan (12 tahun) kelas 1 SMP RK FR Xaverius dan Ibunya Sukarmiati Br. Sembiring (39 tahun) di Pasar Tiga, Namorambe.



## **KESIMPULAN**

Pengajaran bahasa yang dirancang secara interaktif dan kontekstual terbukti dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan proses kognitif anak. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya belajar memahami dan menggunakan bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Pendekatan interaktif memungkinkan anak terlibat aktif dalam proses belajar melalui diskusi, bermain peran, dan tanya jawab, yang memperkuat kemampuan berpikir melalui komunikasi dua arah. Sementara itu, pendekatan kontekstual membantu anak mengaitkan bahasa dengan pengalaman nyata dan situasi sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Menurut pendapat para ahli seperti Vygotsky, Bruner, Piaget, Halliday, dan Anderson & Krathwohl, proses kognitif berkembang pesat ketika anak diberi kesempatan untuk berinteraksi, membangun

makna secara sosial, serta mengeksplorasi lingkungan belajarnya secara aktif dan relevan. Dengan demikian, untuk mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal, pendidik perlu mengimplementasikan strategi pengajaran bahasa yang bersifat aktif, bermakna, dan terhubung dengan dunia nyata anak. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kecakapan berbahasa, tetapi juga memperkuat fondasi berpikir anak dalam menghadapi tantangan belajar ke depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Asrori, M. (2012). *Psikologi pembelajaran*. Jakarta: CV Rajawali.

Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hurlock, E. B. (2003). *Perkembangan anak*. (Terj. Meitasari Tjandrakusuma). Jakarta: Erlangga.

Isjoni. (2012). *Strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.